

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Teori

Teori *stakeholder* mengatakan perusahaan bukan entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri tetapi harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, adanya suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Tanggung jawab sosial perusahaan harusnya melampaui tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham. Namun akan lebih luas bahwa kesejahteraan yang diciptakan oleh perusahaan tidak terbatas pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*, semua pihak yang memiliki ikatan dengan perusahaan (Untung, 2008). Mereka diantaranya adalah pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat lokal, investor, karyawan, kelompok politik, dan asosiasi perdagangan. Seperti pemegang saham yang memiliki hak terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, *stakeholder* juga mempunyai hak terhadap perusahaan (Waryanti, 2009).

Pada dasarnya *stakeholder* dapat mengendalikan dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Karena itu, kekuatan *stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki *stakeholder* atas sumber ekonomi tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Dengan teori *stakeholder* memberikan landasan bahwa perusahaan harus mampu menunjukkan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan mengungkapkan *Sustainability Report* yang dicantumkan pada laporan keuangan. Dengan hal ini diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan bagi karyawan, pelanggan, dan masyarakat lokal, sehingga menjalin hubungan baik antar perusahaan dan lingkungan sekitar.

2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975), yang memberikan gambaran tentang adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan berada pada posisi terancam atau *legitimacy gap*. Menurut Lindawati & Puspita (2015), *Legitimacy gap* merupakan akibat dari perusahaan yang tidak peka terhadap lingkungan akibat dari aktivitas operasi sebuah perusahaan. Pengungkapan SR dapat sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk meminimalkan *legitimasi gap* melalui peningkatan kepekaan terhadap lingkungan.

Teori legitimasi menjelaskan perusahaan secara berkelanjutan harus memastikan operasi yang dijalankan telah sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat untuk mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan (Rokhlinsari, 2015). Melalui adanya legitimasi diharapkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan SR tidak lagi menjadi sebuah paksaan yang berdampak merugikan bagi perusahaan, melainkan menjadi dasar bagi perusahaan untuk menciptakan keselarasan sosial yang sesuai dengan normal dan nilai dalam masyarakat. Dengan demikian legitimasi *stakeholder* merupakan hal wajib serta menjadi faktor penting bagi kelangsungan hidup perusahaan.

2.3 Sustainability Report

Tanggung jawab sosial untuk perusahaan atau *Sustainability Report* (SR) adalah konsep yang mengungkapkan sebuah perusahaan yang memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya dan lingkungannya. Tanggung jawab tersebut meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, sehingga SR memiliki hubungan yang erat dengan pembangunan berkelanjutan. Pada dasarnya keberlanjutan (Iswandika, 2014). *Sustainability Report* (dulu *corporate social responsibility*) merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Sankat, Clement K, 2012). Berikutnya menurut Dougherty (2003), tanggung jawab sosial merupakan perkembangan proses untuk mengevaluasi *stakeholders* dan tuntutan lingkungan serta implementasi program-program untuk menangani isu-isu sosial. Tanggung jawab sosial berkaitan dengan kode-kode etik, sumbangan perusahaan program-program *community relations* dan tindakan mematuhi hukum. Lebih lanjut dijelaskan oleh Schermerhorn (2003) mendefinisikan SR sebagai kewajiban dari suatu perusahaan untuk bertindak dalam cara-cara yang sesuai dengan kepentingan perusahaan dan kepentingan masyarakat secara luas. *The International Organization of Employers* (IOE) mendefinisikan SR sebagai “*initiatives by companies voluntarily integrating social and environmental concerns in their business operations and in their interaction with their stakeholders*”. *Sustainability Report*. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP)

merupakan suatu komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama dengan para pihak yang terkait, utamanya masyarakat disekelilingnya dan lingkungan sosial dimana perusahaan tersebut berada, yang dilakukan terpadu dengan kegiatan usahanya secara berkelanjutan (Budimanta, 2002). Dengan indikator Indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) yakni Indeks GRI Standars 2018, memiliki format dan isi laporan yang lengkap dalam menyediakan informasi perusahaan. Menurut Hastian (2019), mengungkapkan *GRI Standars* terdiri dari 91 item pengungkapan, yang terdiri dari ekonomi sebanyak 9 item, kategori lingkungan sebanyak 34 item dan kategori sosial sebanyak 48 item.

2.4 Corporate Governance

Organization for Economic Cooperation and Development (OCED) dapat mendefinisikan *Corporate Governance* adalah hubungan diantara pihak manajemen perusahaan, *board*, pemegang saham, pihak lainnya yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (Surya, 2006). Selain itu *Corporate Governance* juga dapat mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja perusahaan. *Corporate Governance* yang baik dan benar dapat memberikan rangsangan bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan, dan pemegang saham yang seharusnya memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya yang efisien. Prinsip dalam OCED menyangkut lima bidang utama yaitu hak-hak pemegang saham dan perlindungannya, peran para karyawan dan pihak yang berkepentingan lainnya, pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi sehubungan dengan struktur dan operasi korporasi,

tanggung jawab dewan komisaris terhadap perusahaan, pemegang saham, dan pihak yang memiliki kepentingan lainnya (Yustiavandana, 2006). Secara ringkas prinsip tersebut dapat dirangkum sebagai perlakuan yang setara transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas (Tjager, *et al*, 2003).

Dalam struktur *corporate governance* yang memiliki kaitan dengan struktur dewan perusahaan terdapat dua model yaitu pertama model *Anglo Saxon* atau *single board model* dan yang kedua adalah *Continental Europe* atau *two-tier board system* (Arifin, 2005). Perusahaan di Indonesia menerapkan *two board system* seperti yang diterapkan di perusahaan Amerika dan Inggris (Arifin, 2005). Dalam model tersebut RUPS adalah struktur tertinggi yang mengangkat dan memberhentikan dewan komisaris yang mewakili pemegang saham untuk melakukan *control* atas manajemen dan dalam model ini hanya terdapat dua perbedaan kedudukan dewan komisaris yang tidak langsung membawahi dewan direksi.

a. Dewan Komisaris

Dalam pasal 114 ayat 3 UU Perseroan Terbatas dikatakan bahwa komisaris wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha perseroan. Dewan Komisaris terdiri dari komisaris independen dan komisaris non- independen

b. Komite Audit

Komite audit adalah bagian dari perusahaan yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Besarnya komite audit dalam perusahaan sebagai salah satu mekanisme dalam *corporate governance*, diharapkan

dapat melakukan pengawasan terhadap manajemenn lebih baik dalam mewujudkan asas responsibilitas atau tanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut Nugroho dan Yulianto (2015) ukuran komite audit dapat diukur dari:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit} \dots(1)$$

Ketentuan mengenai keberadaan komite audit diatur dalam *Code of Good Corporate Coverernance* yang dikeluarkan oleh KNKG dan peraturan pencatatan BEJ. Dewan komisaris dapat membentuk komite audit yang terdiri dari anggota komisaris, eksternal auditor, dan internal auditor. Dalam Pedoman GCG Indonesia (KNKG, 2006) dijelaskan bahwa, Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri tetapi harus memberi manfaat bagi *stakeholdernya* (Gray *et. al.*, 1994; Suhardjanto, *et. al.*, 2008). Organisasi melaporkan lingkungannya karena salah satu kebutuhan informasi yang harus dipenuhi oleh pemangku kepentingan adalah informasi lingkungan. Pada *Corporate Governance* memiliki kekuasaan jika tata kelola perusahaan baik maka berpengaruh terhadap manajemen dan jika memiliki manajemen yang baik maka dapat melakukan SR perusahaan dengan baik

juga dan memerhatikan lingkungan sekitar perusahaan. Sebagai Dewan Komisaris memiliki kekuatan untuk mengungkapkan SR.

Dengan demikian, meski tidak diwajibkan perusahaan secara sukarela harus melaporkan tanggung jawab lingkungannya kepada publik. Hubungan yang mungkin antara struktur *corporate governance* dan pengungkapan lingkungan bahwa, *corporate governance* digambarkan sebagai elemen penting untuk mengemudi di bidang tanggung jawab sosial. *Corporate Governance* menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan di dalam dirinya sendiri (Shahin & Zairi, 2007).

2.5 Return on Assets

Return on Assets menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2010). *Return on Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012).

Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva (Brigham, 2001). Dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}} \dots(2)$$

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan

pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan pada perusahaan (Wild & Subramanyam, 2005).

2.6 Leverage

Leverage merupakan salah satu rasio keuangan. Menurut Sofyan (2008), rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan modal sendiri. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditor. Tarjo (2008) juga berpendapat bahwa rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasional yang digunakan oleh perusahaan. Adapun rasio yang tergabung dalam rasio *leverage* diantaranya:

- a. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas) yaitu perbandingan antara hutang–hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \dots (3)$$

- b. *Total Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva) Yaitu perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aktiva}} \dots (5)$$

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti Terdahulu	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Mega Putri (2013)	Variabel: Y: <i>Corporate Social Responsibility</i> X1: Kinerja keuangan X2: Ukuran Perusahaan X3: <i>Corporate governance</i> Metode analisis: Analisis statistik deskriptif, asumsi klasik, uji normalitas data, uji multikolienaritas, uji heterokedastisitas, uji auto kolerasi.	Kinerja keuangan, ukuran perusahaan, <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability report</i>
2.	Ira Robiah (2016)	Variabel: Y: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> X1: Tipe Industri X2: Ukuran Perusahaan X3: <i>Lverage</i> Metode Analisis: Uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji multikolinearitas, uji heterokendastistas, uji autokolerasi	Variabel tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh secara silmutan dan signifikan terhadap <i>(dilanjutkan...)</i> <i>Responsibility</i>
3.	Supatminingsih & Wicaksono (2016)	Y: Pengungkapan lingkungan perusahaan X1: <i>Corporate Governance</i> Metode Analisis :Uji Koefisien Determinasi,	Variabel normosi <i>(dilanjutkan...)</i> rapat komite audit, jumlah anggota dewan komisaris,

(...lanjutan)

		Uji nilai F, Uji signifikansi parameter individual,	proporsi anggota dewan, rapat anggota dewan komisaris, jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
4.	Dysans (2016)	Variabel: Y: <i>Corporate Social Responsibility</i> X1: Upaya Pengendalian X2: Pelaksanaan pembangunan proyek kontruksi Metode Analisis: Analisis regrensi linier berganda	Identifikasi dan upaya pengendalian dampak negative terhadap pelaksanaan Gedung bertingkat terhadap lingkungan sekitarnya
5.	Wiyuda (2017)	Variabel: Y: Luas pengungkapan <i>SR</i> X1: <i>Good corporate governance</i> X2: Karakteristik perusahaan Metode Analisis: Analisis regrensi linier berganda	Kepemilikan institusional, dewan kominsaris, profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR
6.	Hasnia & Rofingantun (2017)	X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: <i>Growth</i> X4: <i>Media Exposure</i> Y: Pengungkapan Metode Analisis: analisis regresi berganda	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. 2. Likuiditas tidak berpengaruh

(....lanjutan)

			terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. 3. Growth tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. 4. Media Exposure berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. 5. Profitabilitas, Likuiditas, Growth dan Media Exposure berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
7.	Kartini (2019)	Variabel: Y: <i>Sustainability Report</i> X1:ROA X2: ROE X3: Ukuran Perusahaan Metode Analisis: Uji asumsi klasik, uji multikolienaritas, uji heterokedastisitas, uji autokolerasi, analisis regrensi liniear berganda	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR

(dilanjutkan...)

8.	Nursiam & Rahayu (2019)	<p>X1: Profitabilitas X2: <i>Firm Size</i> X3: <i>Leverage</i> X4 : Ukuran Dewan Komisaris Y : <i>SR</i></p> <p>Metode Analisis: Analisis regresi berganda</p>	<p>1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan tidak terdapat pengaruh variabel Profitabilitas terhadap <i>SR</i></p> <p>2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa terdapat pengaruh variabel <i>Firm Size</i> terhadap <i>SR</i>.</p> <p>3. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan tidak terdapat pengaruh variabel <i>Media Exposure</i> terhadap <i>SR</i>.</p>
9.	Wighayani (2019)	<p>X1: Tipe Industri X2: <i>Growth</i> X3: Profitabilitas X4: Ukuran Perusahaan Y: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>1. Variabel tipe industri tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR</p> <p>2. Variabel <i>growth</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR</p> <p>(dilanjutkan...)</p> <p>pengungkapan CSR</p>

			<p>3. Variabel profitabilitas memunyai pengaruh yang signifikan 20 terhadap pengungkapan CSR</p> <p>4. Variabel ukuran perusahaan tidak memunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR</p>
--	--	--	---

Sumber : Diolah Mei 2021

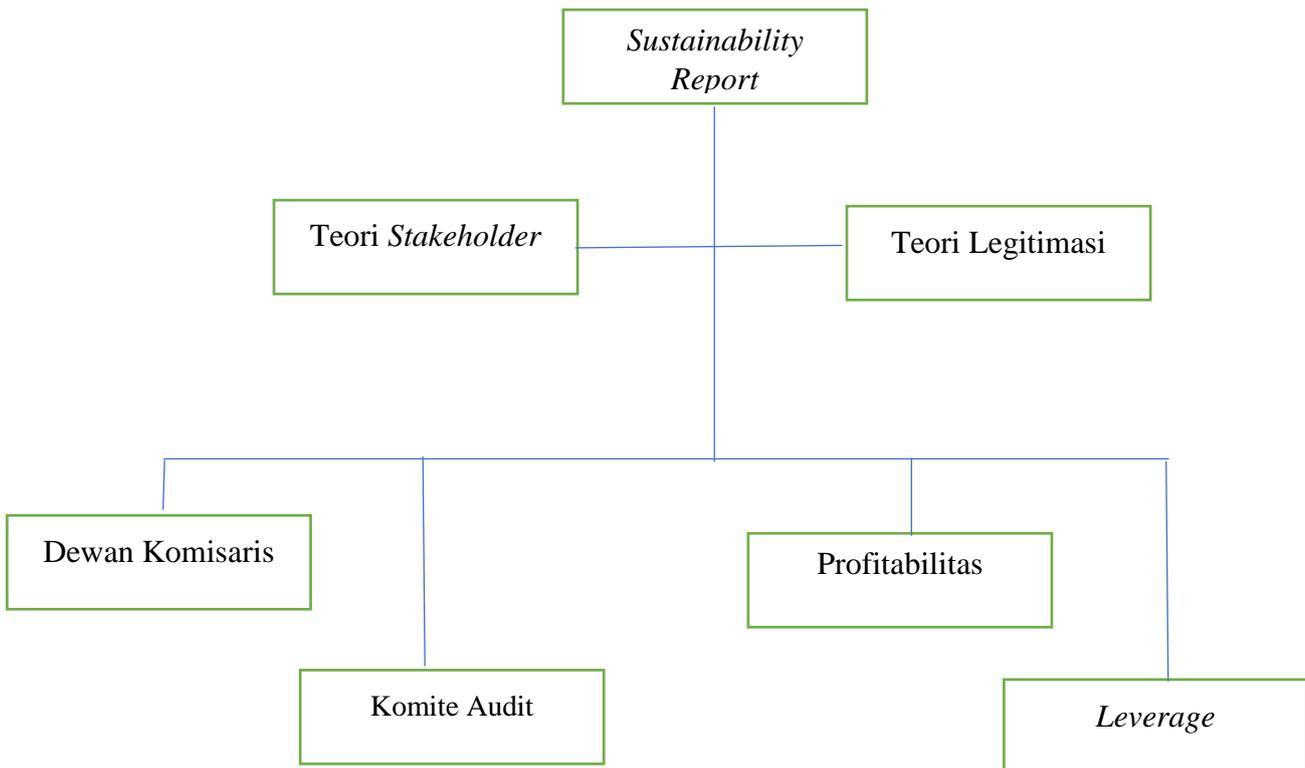
2.8 Urgensi Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ira Robiah (2016). Pada penelitian Ira Robiah memakai tipe industri, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan CSR sebagai variabel dependen. Untuk sampel saya menggunakan perusahaan konstruksi karena perusahaan konstruksi memiliki keterlibatan dalam memerburuk lingkungan hidup dimana aktivitas manusia dalam proyek bangunan dapat menimbulkan dampak negatif pada lingkungan sekitarnya. Dampak negatif yang dihasilkan selama proyek perusahaan konstruksi dapat bermacam-macam, seperti ceceran tanah pada jalan yang berasal dari truk yang mengangkut tanah, yang sering membuat jengkel para pengendara terutama pada musim hujan, menggenangnya air pada pemukiman disekitarnya, debu dari truk pengangkut tanah yang dapat mengganggu pernafasan, keretakan bangunan disekitar akibat galian proyek konstruksi yang terlalu dalam,

suara bising yang ditimbulkan dari aktivitas dari alat yang bekerja pada siang hingga malam sehingga mengganggu waktu istirahat warga sekitar. Maka dari itu pelaku pada bidang kontruksi harus memerhatikan dampak negatif yang terjadi akibat aktivitas operasi perusahaannya.

2.9 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas maka disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan penerapan *corporate governance*, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *Sustainability Report*, *Sustainability Report* sebagai variable dependen. Kerangka pemikiran disusun untuk mempermudah memahami hipotesis yang dibangun di dalam penelitian. Maka, kerangka pemikiran dapat dinyatakan sebagai berikut:

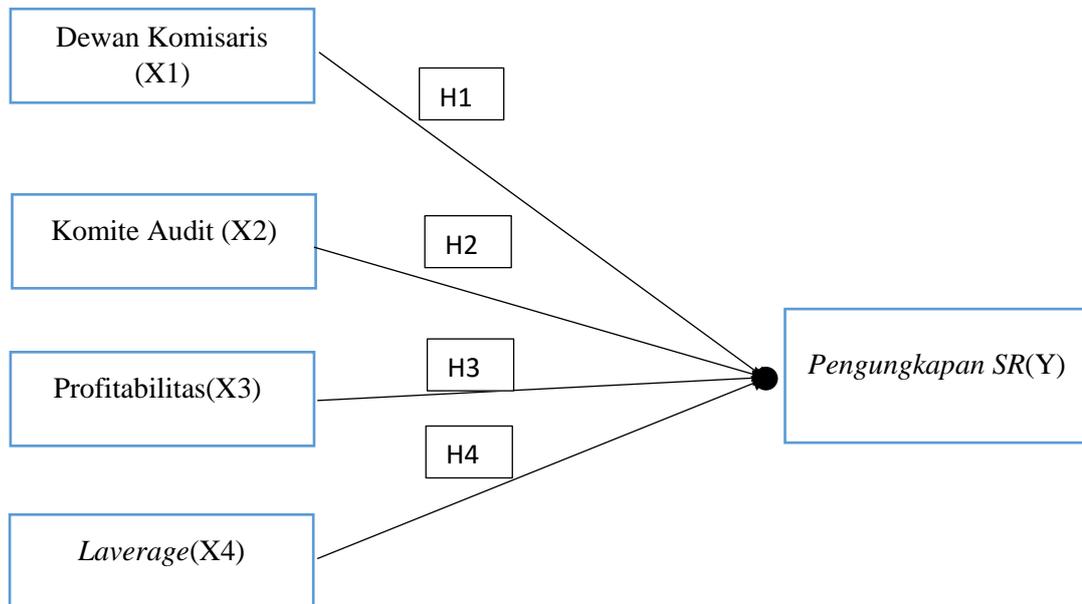


Gambar 1. Rerangka Teoritis

Diolah Mei 2021

2.10 Kerangka Pemecahan Khusus

Desain pada penelitian ini didapat dari empat variable yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variable dependen yang berupa pengungkapan *Sustainability Report* dan variabel independen menggunakan *corporate governance*, *lverage*, dan profitabilitas. Sehingga dapat digambarkan desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Diolah Mei 2021

2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Sustainability Report*

Komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasehat kepada Direksi. Kemudian dalam pasal 114 ayat 3 UU Perseroan Terbatas dikatakan bahwa komisaris wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha perseroan. Dewan Komisaris terdiri dari komisaris independen dan komisaris non-independen. Dengan ini dewan komisaris diteliti apakah memiliki pengaruh positif terhadap *Sustainability Report*.

H1: Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

2.11.2 Pengaruh Komite Audit terhadap *Sustainability Report*

Dewan komisaris dapat membentuk komite audit yang terdiri dari anggota komisaris, eksternal auditor dan internal auditor. Dalam Pedoman GCG Indonesia (KNKG, 2006) dijelaskan bahwa, Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris. Dengan peranan tersebut maka komite audit diharapkan mampu menjelaskan pengungkapan *Sustainability Report* dengan baik.

H2: Ukuran Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap *Sustainability Report*

2.12.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Perusahaan Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial

kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan pertanggung jawaban sosialnya (Marbim, 2008).

H3: Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap *Sustainability Report*

2.12.4 Pengaruh Lverage terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Lverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiyai asset perusahaan. *Lverage* memiliki arti penting bagi perusahaan, karena dapat diketahui dampak *leverage* terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat *leverage* besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan *Sustainability Report*.

H4: Peran *Lverage* Berpengaruh Positif terhadap *Sustainability Report*